Taman Metaforik dan Kuil Untuk Para Imbisil

Published March 15, 2013 Uncategorized Leave a Comment

> *Make life beautiful! Make life beautiful!*

Jika seorang kawan pernah berkata dalam tulisannya, bahwa di dalam kehidupan ini ada dua jenis *lari (*lari *dari* dan lari *menuju*), maka kini aku bisa berkata juga bahwa di dalam kehidupan ini, ada dua (atau dalam beberapa kasus, bahkan lebih) jenis *kontemplasi*. Dua jenis kontemplasi yang kumaksud disini adalah pola kepribadian individu yang mengarah kepada perenungan yang sifatnya *konstruktif* atau sebaliknya, *dekonstruktif*.

Berdasarkan indikasi-indikasi yang telah kualami, aku bisa jadi termasuk dalam kategori yang terakhir.

Lebih baik kuserahkan saja kategori yang pertama kepada para motivator dengan teori motivasi dan jargon *self-help* mereka. Mereka pasti tahu bagaimana caranya berkontemplasi dan mengkonstruksi diri. Dan aku rasa, menurut pengamatanku, dalam kurun waktu lima tahun belakangan ini, mereka juga semakin lihai dalam hal ini: menjadi reaksioner-reaksioner yang pretensius dan menyebalkan. Seorang motivator bisa juga disebut sebagai pakar eksistensialis gadungan. Motivasi untuk apa? Untuk menjilat bos dari pekerjaanmu yang membosankan itu? Untuk terus memutar roda tikus kehidupan? Menambah deretan panjang orang-orang yang kubenci.

Kembali ke perihal kontemplasi. Hal ini kusadari ketika aku menghabiskan waktu kemarin sore di rumah, sendiri, duduk melamun di teras, tanpa melakukan apa-apa (mungkin sesekali melempar pelet ikan ke dalam kolam, tetapi hanya itu). Pandanganku tentu saja menatap ke arah luar, mataku terbuka lebar, ke arah obyek-obyek yang kutuju sesuai dengan jarak sudut pandangku: pot bunga, sandal, pagar besi, tanaman, kursi rotan, kuas, dan berbagai macam obyek imperfek lainnya. Tetapi, aku tidak benar-benar *melihat*. Yang kulihat justru ke dalam. Fragmentasi memori yang muncul berkelebat, simpul-simpul ide yang bergelimang tenang di dasar jiwaku: teritori yang benar-benar asing, bahkan bagi diriku sendiri.

Kebetulan memang, hari itu tidak ada seorangpun dirumah kecuali diriku (dan seekor kucing yang sudah sejak lama ter-domestikasi). Tidak ada lagi hal lain yang dapat menarik perhatianku di rumah kosong yang hening ini, selain diriku sendiri (lagi-lagi Heidegger terbukti benar). Dan lagipula, rasanya buang-buang waktu saja menaruh perhatian ke gosip-gosip selebriti yang sedang marak beredar di televisi, atau menonton acara kuliner yang kebetulan kokinya adalah seorang wanita dengan buah dada yang besar. Entah mana yang lebih penting, buah dadanya, atau masakannya (yang juga mengandung buah-buahan). Yang jelas, semua itu sama sekali tidak ada hubungannya denganku. *"Complete waste of time"* (Monty Python).

Mataku tertuju pada satu obyek di teras: sekop. Pikiranku kembali merasuk kedalam: aku berkontemplasi. Hembusan nafasku terdengar jelas di telingaku yang kurasa penuh dengan kotoran, mungkin akibat kebiasaanku mendengarkan musik dengan volume keras secara eksesif. Semuanya terasa begitu tenang.

*****

Ada macam pribadi kontemplatif yang benar-benar murni, dan yang benar-benar tidak sesuai dengan pola tindakan apapun. Meskipun, ketika didorong oleh dorongan impuls yang misterius, pribadi tersebut dapat lalu dengan segera bertindak dengan cekatan, tanpa dirinya mengetahui bahwa dirinya mempunyai kemampuan tersebut: kemampuan untuk bertindak (se-absurd apapun itu tindakannya). Pribadi yang menunggu berbulan-bulan lamanya untuk mengerjakan sesuatu, yang ia tahu bisa segera dikerjakan dan diselesaikan hanya dalam hitungan hari; pribadi yang enggan membuka sepucuk surat yang diterimanya, karena takut akan apa yang tertera di dalamnya; pribadi yang lebih memilih untuk diam dan tersesat, ketimbang bertanya kepada orang lain untuk menanyakan arah. Aku mungkin, adalah satu diantara banyak pribadi lain yang memiliki pola kepribadian yang serupa.

Pola kepribadian semacam ini (setidaknya dari apa yang kulihat di dalam diriku) juga mempunyai tendensi untuk bertindak seketika, bagai selongsong senapan yang memuntahkan peluru dengan kecepatan suara. Seperti yang kubilang tadi, jika ada dorongan yang tepat.

Baudelaire pernah bercerita soal kawannya, yang membakar seisi hutan hanya karena ia ingin membuktikan apakah benar apa yang dikatakan banyak orang, bahwa api lebih cepat menjalar di hutan. Dalam sepuluh kali percobaan, ia melakukannya tanpa hasil; dan yang kesebelas, semuanya berjalan baik. Terlalu baik.

Atau kawannya yang lain, yang menyalakan cerutu di sebelah tong yang berisi bubuk mesiu, *"just to see, to know, to tempt fate"* (Baudelaire), untuk memaksakan dan meyakinkan dirinya bahwa ia masih memiliki energi dan wibawa seorang penjudi handal, untuk merasakan sensasi kenikmatan dari rasa kegelisahan, atau bahkan tanpa alasan, hanya untuk sekedar bertingkah, karena tidak ada lagi hal lain yang patut untuk ia lakukan.

Hal-hal semacam itulah yang seringnya datang dari pola kontemplasi dekonstruktif, energi yang mencuat dari rasa keterbosanan dan lamunan.

Aku, di sisi lain, mungkin sedikit lebih *timid*. Aku tidak akan berani bertindak seceroboh itu (tidak dalam akal sehatku). Mungkin kepribadianku lebih mengarah ke apa yang dinamakan dengan tingkah laku pasif-agresif. Di saat-saat tertentu, aku bisa saja menjadi seseorang yang teramat kau benci, terlebih jika mengetahui bahwa aku memang adanya tidak menyukai eksistensimu; keberadaanmu di dunia ini yang membuatku senantiasa ingin terus mencibirmu (dengan cara yang subtil). Namun di saat yang lain, aku adalah pemalu yang *frigid*, tertutup, sinis tak karuan. Pribadi yang bahkan tak bisa (atau memilih untuk lebih baik tidak) bertatap mata dengan lawan bicaranya; pribadi yang membutuhkan usaha ekstra, dan keberanian yang juga ekstra untuk hanya sekedar memasuki kafe-kafe mewah dan memesan secangkir kopi hangat.

Satu waktu, aku pernah menghabiskan lebih dari lima belas menit untuk hanya sekedar memberanikan diriku—yang kebetulan seorang diri—masuk ke *venue* acara musik di Jakarta. Si penjaga tiket, tanpa memungkiri bahwa ia memang adalah wanita yang cantik dan (menurut asumsiku) independen, terlihat begitu

agung dimataku, bagai tokoh-tokoh dalam mitologi Yunani: Minos, Aeacus, dan Radhamantus, terkumpul menjadi satu sosok indah yang menakutkan, yang sewaktu-waktu dapat melemparku dari hadapannya dengan hanya jentikan jemari. Aku terintimidasi.

Mengapa katamu? Mengapa aku bisa berpikir sejauh itu? Karena… mungkin karena imajinasi (yang lebih menyerupai firasat, setidaknya dalam bayanganku) tersebut lebih menarik bagiku? Mungkin; tetapi lebih terdengar memungkinkan memang jika aku sendiri tidak tahu alasannya mengapa.

Aku mengalihkan pandanganku ke obyek yang lainnya. Kali ini: sepasang sandal. Peralihan tersebut membuatku tersadar bahwa aku sudah lebih dari sekali, bahkan terhitung cukup banyak, melewati krisis-krisis dan impuls-impuls semacam ini, yang memberikan alasan untuk mempercayai bahwa ada semacam Iblis jahat yang hidup mengintai dibalik rongga-rongga jiwaku, memaksaku untuk terus melanjutkan, tanpa sepengetahuan diriku, hasrat-hasrat absurd mereka. Mungkin juga ini sebabnya, mengapa aku sering terperangkap dalam kesunyianku sendiri, yang belakangan justru ingin kuabaikan. Mungkin ini sebabnya, mengapa aku, alih-alih berusaha untuk membangun kembali serpihan-serpihan jiwaku yang telah hancur porak poranda oleh kebengisan hasrat dan impuls-impuls destruktif, justru malah melestarikan puing—artefak, sebagai tanda keberagaman dan kekayaan jiwaku yang juga tak akan pernah sempurna: aku hanyalah seorang manusia.

*****

Pagi ini ketika aku bangun dari tidur, selain merasa sedikit gundah, murung, bosan akan kemalasanku sendiri, aku juga merasa begitu tergerak. Tergerak untuk segera melakukan tindakan yang berarti; akhirnya, aku memutuskan untuk membuka jendela kamar, membiarkan angin pagi merasuk mengisi ruang kamar, dan kembali tidur.

0 Responses to “Taman Metaforik dan Kuil Untuk Para Imbisil”

Leave a Comment

Leave a comment